

REDEFENING PENDIDIKAN KARAKTER; (MENGEMBALIKAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA AL-QURAN)

Abstract

The purpose of this study is to determine the redefinition of character education sourced from the Koran, especially the At-Tahrim verse verse 6. This type of research is library research. The research is carried out by examining the relevant sources with the problems discussed by conducting in-depth analysis. The result is the concept of family as the first and foremost source which contributes greatly to the development and mental and physical growth of children in their lives. In addition, the family for children is the most strategic place to fill and equip the values of life needed by children who are looking for the meaning of life. The success of children's education in the family when the child is at an early age, will greatly affect the success of education in the next period. So how important is education carried out in the family. Attention regarding family education is not only directed by the members of the family concerned, but by all levels of society. This implies how the family is a part of social life.

Keywords:

Educational Patterns, Children's Characteristics

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pendefinisian ulang pendidikan karakter yang bersumber dari Al-Quran, khususnya Surat At-Tahrim ayat 6. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research). Penelitian dilakukan dengan mengkaji sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang di bahas dengan melakukan analisis secara mendalam. Adapun hasilnya konsep keluarga adalah sebagai sumber pertama dan utama yang memberikan sumbangan sangat besar bagi perkembangan dan pertumbuhan mental maupun fisik anak dalam kehidupannya. Selain itu, keluarga bagi anak merupakan suatu tempat yang paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan oleh anak yang tengah mencari makna kehidupan. Keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga ketika anak berada dalam usia dini, akan sangat berpengaruh pada keberhasilan pendidikan pada periode berikutnya. Jadi betapa pentingnya

Pasmah Chandra

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Bengkulu
E-mail: psmah@iainbengkulu.ac.id*



pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga. Perhatian mengenai pendidikan keluarga tidak hanya ditujukan oleh anggota-anggota keluarga yang bersangkutan, melainkan oleh segenap lapisan masyarakat. Hal ini mengisyaratkan betapa keluarga itu merupakan bagian dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci:

Pola Pendidikan, Karakter Anak

PENDAHULUAN

Keluarga adalah suatu lembaga atau unit sosial atau kesatuan terkecil di masyarakat yang terbentuk melalui perkawinan yang sah (secara hukum dan agama) yang terdiri atas ayah, ibu dan anak yang hidup disuatu tempat. Sehingga perlu diingat, bahwa keluarga merupakan suatu sistem yang terdiri atas elemen-elemen yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya dan memiliki hubungan yang kuat. Setiap keluarga pasti memiliki suatu konsep. Dan konsep yg dibuat oleh setiap keluarga itu pasti berbeda, namun mempunyai satu titik tujuan yg sama. Konsep utama keluarga tentunya adalah melukiskan kehidupan keluarga yang begitu indah yang tidak lepas dari spektrum dasar, yaitu sakinah, mawadah, dan warrohmah. Itu adalah sebuah ungkapan atau statement paling tepat tentang bangunan keluarga ideal. (Alwisol, 2014: 89).

Keluarga juga memiliki suatu fungsi. Fungsi keluarga adalah bertanggung jawab dalam rangka menjaga dan menumbuhkembangkan anggota-anggotanya. Dalam hal ini keluarga berfungsi untuk membekali setiap anggota keluarganya agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan nilai-nilai religius pribadi dan lingkungan. Demi perkembangan dan pendidikan anak, keluarga harus melaksanakan fungsi-fungsinya dengan baik dan seimbang.

TINJAUAN TEORITIS

Pendidikan Karakter dalam Al-Quran

Quran Surat At Tahrir ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Katsir (2008: 44) menjelaskan bahwa, firman Allah Swt Q.S at-Tahrir ayat 6: قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا “Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, Mujahid mengatakan: “Bertakwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah.” Sedangkan Qatadah mengemukakan: “Yakni hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan durhaka kepada-Nya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, juga dikemukakan pendapat adh-Dhahhak dan Muqatil bin Hayyan, dimana mereka mengatakan: “Setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya, berbagai hal yang berkenaan dengan hal-hal yang diwajibkan Allah Ta’ala kepada mereka dan apa yang dilarang-Nya.”

Al Mahalli dan As-Suyuti (2014: 1119), mengatakan bahwa, “ayat ini mengarahkan kepada mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah Swt. Shihab (2011: 177) menjelaskan bahwa kata peliharalah diri kamu antara lain dengan meneladani Nabi dan peliharalah juga keluarga kamu, yakni isteri, anak-anak dan seluruh yang berada dibawah tanggung jawab kamu, dengan membimbing dan mendidik mereka.

Lebih lanjut, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa, ayat keenam dari surat at-Tahrim menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah, walaupun ayat tersebut secara redaksional tertuju kepada kaum pria (Ayah), itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (Ibu dan Ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada laki-laki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasang masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas

kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.

Dari penjelasan para mufasir di atas, penulis menarik benang merahnya bahwa Quran surat at-Tahrim ayat 6 mengandung makna bahwa orang tua, baik ayah maupun ibu memiliki tanggung jawab terhadap anak dan semua yang menjadi tanggungannya dalam memberikan pendidikan agama sehingga menjadi hamba yang taat pada Allah Swt dan Rasul Muhammad Saw.

Konsep Pendidikan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak

Manusia diciptakan Allah dilengkapi dengan berbagai kelengkapan sesuai dengan kebutuhan hidupnya, sehingga ia dapat menata kehidupan di muka bumi dengan baik. Segala kelengkapan itu bersifat potensial. Melalui berbagai tahapan waktu dan perkembangannya, ia akan mampu hidup mandiri. Setelah manusia dilahirkan ke dunia, ia akan sangat bergantung kepada bantuan pihak lain dalam menggunakan dan mengembangkan potensinya itu. Untuk mencapai tahap tertentu dalam perkembangannya, manusia memerlukan upaya orang lain yang mampu memberikan bimbingan ke arah kedewasaan, paling tidak bantuan dari sang Ibu. Upaya itu dapat disebut sebagai proses pendidikan. Oleh karena itu,

dalam hal apapun manusia memerlukan pendidikan.

Syahidin (2009: 23) mengatakan bahwa, “Potensi yang diberikan Allah kepada manusia tidak akan berkembang dengan sendirinya secara sempurna tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak lain sekalipun potensi yang dimilikinya bersifat aktif dan dinamis.” Potensi kemanusiaan itu akan bergerak terus-menerus sesuai dengan pengaruh yang didatangkan kepadanya. Hanya intensitas pengaruh itu akan sangat bervariasi sesuai dengan kemauan dan kesempatan yang diperolehnya sehingga dapat menentukan pengalaman dan kedewasaan masing-masing. Maka dari itu, manusia sering disebut makhluk yang dapat didik dan mendidik atau makhluk pendidikan. Hal ini senada dengan pernyataan Immanuel Kant yang mengatakan bahwa, “Manusia belum selesai menjadi manusia, ia dibebani keharusan untuk menjadi manusia, tetapi ia tidak dengan sendirinya menjadi manusia, untuk menjadi manusia ia perlu didik dan mendidik diri.” Hal ini juga sejalan dengan pernyataan M.J Lavengeld yang menyatakan, “manusia sebagai *animal educandum* atau hewan yang perlu didik atau mendidik diri.” (Suryaman, 2010, 3).

Memahami manusia sebagai makhluk pendidikan, berarti memahami manusia sebagai subjek dan objek pendidikan. Pemahaman ini berimplikasi pada pemahaman tentang

keberadaan manusia di muka bumi. Keberadaan manusia adalah karena karya dan amalnya Untuk beramal dan berkarya, manusia memiliki potensi untuk dipengaruhi dan mempengaruhi serta dapat berubah dari satu keadaan kepada keadaan lain yang lebih baik.

Meyakini akan keberadaan potensi dasar manusia sebagai makhluk yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi, kemudian untuk melangkah pada upaya mempengaruhinya yang dikenal dengan proses pendidikan. Maka para pelaku pendidikan harus mendudukan manusia sebagai makhluk Tuhan yang dibekali potensi yang sempurna, yang mana kesempurnaannya terletak pada keutuhannya bukan sekedar makhluk hidup biasa. Oleh karenanya, yang pertama-tama harus dilakukan oleh para pelaku pendidikan adalah memahami dahulu konsep manusia secara utuh, apa dan bagaimana manusia menurut Sang pencipta.

Memahami konsep manusia secara tepat dan mendudukkannya pada posisi yang sebenarnya, tidak cukup dipahami melalui ilmu pengetahuan semata. Ilmu pengetahuan merupakan ide manusia yang tidak terlepas dari subjektivitas kemanusiaan dari pencetusnya yang dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman dan lingkungan budayanya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika para ahli ilmu pengetahuan berbeda pendapat dalam mendefinisikan dan menyimpulkan esensi manusia.

Untuk mendudukan manusia pada posisi yang sebenarnya, mau tidak mau kita harus mengembalikannya kepada pemikiran yang sangat logis dan sederhana, yaitu bahwa suatu hasil ciptaan hanya akan diketahui secara pasti oleh Sang penciptanya sendiri. Berangkat dari keyakinan bahwa manusia sebagai ciptaan Allah, maka untuk memahami hakikat manusia dan mendudukkannya pada tempat yang benar, hanya Allah yang maha tau.

Dalam kaitannya dengan nilai yang merupakan muatan pendidikan, al-Quran dijadikan sebagai sumber atau materi pendidikan. Al-Quran menetapkan bahwa nilai yang menjadi dasar pijakan bagi kehidupan manusia tidak terdapat dalam budaya sebagai hasil rekayasa manusia, melainkan diberikan langsung oleh Tuhan melalui firmanNya. Oleh karena itu, pijakan dasar nilai, baik dalam teorisasi maupun pada implementasi pendidikan Islam semestinya merujuk ke dalam al-Quran sebagai sumber pokok ajaran Islam.

Al-Quran menjamin bahwa segala sesuatu apapun yang berhubungan dengan manusia dan makhluk pada umumnya tidak ada yang terlewatkan didalamnya termasuk persoalan pendidikan. Ini berarti bahwa dari al-Quran dapat diungkap konsep-konsep mendasar yang mengarahkan dan membimbing dalam menyusun sebuah pendidikan. Al-Quran mengisyaratkan pula pentingnya sumber kedua yang menjelaskan lebih rinci makna-makna

yang dikandung al-Quran dan menuntun ke arah operasionalisasi ajaran dalam bentuk perilaku yang dikehendaknya, yaitu sunnah nabi Muhammad Saw.

Dalam konteks pendidikan Qurani, nabi dijadikan sebagai figur ideal seorang pendidik yang telah membuktikan dirinya sebagai orang yang mampu merubah perilaku individu-individu bahkan umat yang terkenal memiliki sifat, karakter dan budaya yang keras dan kasar. Nabi membimbing mereka menjadi pribadi-pribadi yang shaleh, cerdas, berani dan sejumlah sifat-sifat terpuji lainnya. Pribadi-pribadi itu melahirkan budaya yang tinggi dan beradab. Dalam pandangan pendidikan upaya nabi tersebut dikatakan sebagai suatu tindakan nyata penerapan metode pendidikan yang tepat dan sesuai dengan sasaran pendidikannya. Tentu saja hal tersebut bukan kebetulan, melainkan suatu tindakan yang disengaja dan berlandaskan kepada suatu pandangan yang benar tentang manusia dan nilai-nilai yang diyakininya.

Pendidikan dalam hal apapun merupakan implikasi dari pandangan dasar tentang manusia. Demikian pula pendidikan yang dilakukan nabi merupakan implikasi dari pandangan tentang manusia menurut al-Quran. Nabi merupakan figur nyata dari operasionalisasi nilai al-Quran maka pandangannya tentang manusia merupakan pandangan al-Quran pula. Ini berarti bahwa

pandangan manusia yang dijadikan dasar oleh Nabi dalam pendidikannya adalah pandangan Allah sang pencipta manusia. Ini merupakan pemaknaan hakekat manusia yang paling tepat.

Dengan demikian dalam sudut pendidikan dapat dipahami apabila nabi berhasil menerapkan pendidikannya dikarenakan penerapan pendidikan yang dilakukan nabi sesuai dengan sifat dan karakter manusia serta pelaksanaannya berpegang kuat pada nilai-nilai al-Qurani yang datang dari pencipta manusia.

Pendidik dalam Pendidikan Islam

Ramayulis (2008: 56) menyatakan bahwa, “Dalam konteks pendidikan Islam, secara bahasa pendidik disebut dengan *murabbi*, *muallim*, dan *muaddib*.” Ketiga istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda. Kata atau istilah *murabbi* digunakan dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan jasmani dan rohani. Kata *muallim* umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan. Adapun pun secara istilah *muaddib* lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam.

Adapun secara terminologi, Ramayulis (2008, 58) mengatakan, “Pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat

kemanusiannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki manusia.

Ramayulis (2008, 59) menyatakan bahwa, “Pendidik dalam pendidikan Islam ada beberapa macam:”

- a. Allah Swt. Perbandingan antara Allah sebagai pendidik dengan manusia sebagai pendidik sangatlah berbeda. Allah sebagai pendidik mengetahui segala kebutuhan orang yang didiknya sebab Dialah zat pencipta. Allah tidak hanya mendidik manusia saja melainkan mendidik seluruh alam.
- b. Nabi Muhammad Saw. Nabi sebagai penerima wahyu al-Quran bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuk kepada seluruh umat Islam kemudian dilanjutkan dengan mengajarkan kepada manusia ajaran-ajaran tersebut.
- c. Orang Tua. Pendidik dalam lingkungan keluarga adalah orang tua. Hal ini disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak memulai mengenal pendidikan. Dasar pandangan hidup, sikap hidup, keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah orang tuanya.
- d. Guru. Pendidik di lembaga pendidikan sekolah disebut dengan guru. Meliputi madrasah, sekolah sejak taman kanak-kanak sampai tingkat atas.

Dari keempat jenis pendidik di atas, adapun yang dimaksud oleh penulis sebagai pendidik dalam al-Quran surat at-tahrim ayat 6 ialah orang tua, baik Ayah maupun Ibu.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research). Penelitian dilakukan dengan mengkaji sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang di bahas dengan melakukan analisis secara mendalam. Adapun sumber data primernya ialah Tafsir Al-Quran Surat At-Tahrim ayat 6, kitab asbabul nuzul, buku-buku tentang akhlak dan ditunjang oleh buku-buku tentang penelitian sebagai sumber data sekunder.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya melalui pengumpulan bahan kepustakaan yang relevan, dengan memanfaatkan sumber-sumber yang refresenatif, baik yang bersumber dari perpustakaan berupa buku maupun sumber lainnya yang sifatnya e-book atau online. Teknik analisis data yang akan digunakan, menggunakan model interaktif dari Miles and Huberman, yang terdiri atas pengumpulan data mentah, reduksi data, display data, dan verifikasi/ kesimpulan. Data yang sudah terkumpul mengenai pendidikan karakter direduksi dengan cara melakukan pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari berbagai sumber baik buku

ataupun artikel, sehingga menjadi lebih fokus sesuai dengan obyek penelitian. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai tersusunnya laporan akhir penelitian. Selanjutnya data akan ditampilkan atau *display* dan ditarik dalam bentuk kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Pola Pendidikan Orang Tua dalam Quran Surat At-Tahrim ayat 6 dengan Pembentukan Karakter Anak. Anak adalah amanah yang harus dipertanggung jawabkan orang tua kepada Allah Swt. Anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayangnya. Anak juga sebagai investasi masa depan untuk kepentingan orang tua diakhirat kelak. Oleh sebab itu orang tua harus memeliharanya sebagai bentuk amanah yang Allah berikan kepada kita.

Anak shaleh tidak dilahirkan

Anak shaleh tidak dilahirkan tetapi dibentuk atau dibina lewat pendidikan. Rasulullah Saw mengajarkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, sebagaimana terdapat dalam hadis riwayat Bukhari:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجِّسَانِهِ

Artinya: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ibubapaknya (yang akan berperan) mengubah anak itu menjadi seorang yahudi atau nasrani atau majuis (H.R Bukhari).

Oleh sebab itu setiap orang tua mempunyai kewajiban memelihara dan mengembangkan fitrah atau potensi dasar keislaman anak tersebut sehingga tumbuh dan berkembang menjadi muslim yang benar-benar menyerahkan diri secara total kepada Allah Swt. Jika dibiarkan tidak terbina, potensi dasar tersebut akan berkembang ke arah yang bertentangan dengan maksud Allah menciptakannya. Pada akhirnya anak-anak akan menjadi penghuni neraka.

Berdasarkan hadis di atas juga penulis mengungkapkan bahwa setiap manusia lahir pada dasarnya sudah menjadi seorang muslim bahkan sebelum anak tersebut lahir ke dunia antara ruh yang akan dilahirkan tersebut sudah bersaksi bahwa Allah adalah tuhan yang patut disembah sebagaimana terdapat dalam al-A'raf 172. Namun tat kala ia sudah lahir ke dunia, maka kedua orang tuanya lah yang memiliki peranan untuk mengenalkan akidah pada dirinya. Maka penulis kurang sependapat dengan aliran nativisme yang dikemukakan oleh Arthur Schopenhauer. Kholidah (2009: 2) menyatakan, "Menurut aliran nativisme bahwa perkembangan individu ditentukan oleh pembawaanya, sedangkan pengalaman dan pendidikan tidak berpengaruh apa-apa." Aliran ini juga mengungkapkan bahwa manusia yang baru dilahirkan telah memiliki bakat dan pembawaan. Manakala pembawaan itu baik, maka baik pula anak itu kelak begitu pula

sebaliknya. Oleh sebab itu, menurut aliran ini pendidikan tidak dapat mengubah kepribadian individu melainkan senantiasa berkembang dengan sendirinya. Menurut penulis sendiri, justru setelah anak lahir orang-orang yang ada di sekelilingnya lah yang akan membentuk sikap mental dan kepribadiannya, terutama lingkungan keluarga.

Pendidikan yang seimbang

Ilyas (2005: 177) menyatakan bahwa, "Pembinaan atau pendidikan yang akan melahirkan anak shaleh adalah pendidikan yang seimbang, yaitu pendidikan yang memperhatikan seluruh aspek yang ada pada diri manusia, baik hati, akal dan fisik." Seorang pendidik harus menyantuni ketiga-tiganya. Masing-masing unsur tersebut tidak bisa berdiri sendiri. Ketiganya harus harmonis dan seimbang. Mengutamakan pembinaan fisik dengan mengabaikan akal dan hati akan melahirkan manusia *hayawani*. Mengutamakan pikiran saja melahirkan manusia *syaitani*. Mengutamakan hati semata tentu tidak realistis karena manusia tidak bisa menjadi malaikat.

Ilyas (2005: 178) menyatakan, "Pendidikan yang seimbang, harmonis dan utuh diistilahkan oleh para ahli dengan *tarbiyyah mutakamilah* yaitu mencakup pendidikan iman, akhlaq, jasmani, akal, jiwa, kemasyarakatan dan seks. Khusus pendidikan iman atau pendidikan rohani harus dimulai sejak dini. Secara tidak langsung sudah dimulai

sejak memilih pasangan hidup, kemudian diteruskan dalam hubungan yang harmonis antara suami isteri termasuk hubungan seksual dan lebih khusus lagi saat seorang ibu sedang mengandung. Hurlock (2010: 37) menyatakan, “Sikap anggota keluarga yang dasarnya pada umumnya telah terbentuk sebelum anak dilahirkan mempunyai efek yang besar tidak hanya pada anak tetapi juga pada hubungan keluarga.”

Seorang ibu yang sedang mengandung harus dibiasakan membaca ayat suci al-Quran karena bayi yang berada dalam kandungan bisa berkomunikasi dengan orang tuanya. Oleh sebab itu pendidikan anak harus dimulai sejak memilih jodoh.

Secara praktis Rasulullah Saw mengajarkan beberapa hal sehubungan dengan pendidikan rohani, antara lain memperdengarkan adzan dan iqomah masing-masing ditelinga kanan dan kiri bayi yang baru lahir. Mengajarkan mengucapkan kalimat *thayibah La ilaha ilallah* kepada anak kecil. Menyuruh anak shalat tat kala berumur tujuh tahun dan memberikan sanksi kaau meninggalkan shalat pada umur 10 tahun. Mendidik anak mencintai Rasulullah, keluarga beliau dan mengajari anak membaca al-Quran. Semuanya itu merupakan dasar iman (rohani) yang kuat bagi anak.

Alwisol (2014: 29) menyatakan, “Sigmund Freud yakin bahwa struktur dasar kepribadian sudah terbentuk pada uasi 5 tahun, dan

perkembangan kepribadian sesudah usia 5 tahun sebagian besar hanya merupakan elaborasi dari struktur dasar tadi. Jadi, menurut penulis jika pada orang tua sudah memberikan pendidikan agam sejak dini kepada anak maka secara otomatis akan mengawali terbentuknya kepribadian anak.

Saebani (2010: 67) menyatakan bahwa, “Rasulullah Saw menganjurkan kepada orang tua untuk memberi nama anaknya dengan nama yang baik, yang mengandung harapan atau doa.” Juga mencicipkan korma atau madu ke dalam mulut bayi, dan sebaiknya dilakukan oleh orang yang shaleh dengan harapan semoga anak menjadi orang yang shaleh dikemudian hari. Selanjutnya pada hari ketujuh atau lipatan tujuh atau hari keberapa saja orang tua menyelenggarakan upacara aqiqah anaknya dengan memotong dua ekor kambing untuk anak laki-laki dan satu ekor untuk perempuan. Aqiqah adalah sebuah bentuk tanda syukur orang tua yang atas amanah yang Allah titipkan pada dirinya. Pendidikan untuk anak terus berlangsung meskipun anak sudah masuk sekolah karena waktu anak bersama keluarga pada dasarnya cukup banyak.

Metode pendidikan anak dalam keluarga

Adapun beberapa metode pendidikan pada anak sebagaimana yang diajarkan oleh Lukman kepada anaknya, mencakup empat aspek, yaitu aqidah, ibadah, dakwah dan akhlak.

- a. Pendidikan aqidah perlu ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Anak diajak mengenal Allah Swt dengan memperkenalkan bermacam-macam ciptaan Allah Swt. Pendidikan tauhid sangat penting sekali sebagai modal dasar bagi anak dalam menjalani roda kehidupan nanti. Muchtar (2008: 57) menyatakan, “Luqman menanamkan keyakinan kepada anaknya bahwa apa saja yang dikerjakan manusia, betapapun halus dan kecilnya tidak luput dari pandangan Allah swt.
- b. Pendidikan ibadah. Ilyas (2005: 180), menyatakan bahwa, “Setelah rasa aqidah ditanamkan kepada anak, Luqman mengajak anaknya membiasakan diri melakukan ibadah yang diperintahkan Allah dan Rasulnya. Sesuatu, betapapun ringannya kalau tidak dibiasakan akan terasa berat. Sebaliknya sesuatu yang berat kalau dibiasakan terasa ringan. Pertama, Luqman menyuruh anaknya mendirikan shalat karena shalat adalah tiang agama dan menjadi barometer ketaqwaan seseorang kepada Allah.
- Rasulullah Saw juga mengajarkan kepada orang tua untuk menyuruh anaknya mendirikan shalat pada umur 7 tahun dan memberikan sanksi pada umur 10 tahun bila masih belum mau mendirikan shalat. Tentu saja disiplin ibadah baru bisa didirikan ditengah keluarga apabila Bapak/Ibu terlebih dahulu melaksanakannya (akan lucu sekali kederangannya apabila seorang Bapak memarahi dan memukul anaknya karena tidak shalat sedangkan dia sendiri tidak melaksanakan shalat). Disiplin yang ditanamkan dari kecil oleh orang tua akan meninggalkan bekas yang lama, hingga nantinya anak tidak mudah tergoda meninggalkan perintah-perintah Allah Swt.
- c. Pendidikan dakwah. Ilyas (2005: 181), menyatakan bahwa, “Luqman menanamkan kepada anaknya sifat keberanian menyatakan kebenaran, dan mengajak orang untuk melakukannya.” Demikian pula keberanian menunjukkan mana yang salah dan melarang orang untuk mendekatinya. Inilah sikap da’i yang tidak memetingkan dirinya sendiri tetapi juga memperhatikan lingkungan sekitarnya. Apabila setiap orang berusaha amar ma’ruf dan nahi mungkar tentu dunia ini akan penuh kedamaian, silang sengketa akan bisa diatasi.
- d. Pendidikan akhlak. Luqman mengajarkan kepada anaknya untuk bersabar menerima segala macam cobaan. Harus memperlihatkan akhlak seorang yang teguh iman dan sabar dan tidak boleh berlaku sombong. Manusia menurut pandangan Allah mempunyai nilai dan kedudukan yang sama. Tidak ada perbedaan antara bangsa kulit putih dan

kulit hitam, tidak ada kelebihan antara suku yang satu dengan yang lainnya.

Kalau gembira jangan sampai meledak-ledak dan lepas kendali, berpesta pora gila-gilaan. Menghamburkan kekayaan tanpa menghiraukan batas-batas norma dan agama. Cara berjalanpun harus diperhatikan. Luqman mengajarkan kepada anaknya kalau berjalan, berjalanlah dengan sederhana. Jangan terlalu menengadah seperti orang angkuh. Jangan pula terlalu menunduk seperti orang patah hati tetapi sederhana pertengahan antara keduanya. Begitu juga cara berbicara, sekedar didengar oleh lawan bicara. Jangan keterlaluhan, terlalu keras atau pelan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas yang bersumber dari wahyu Allah Swt, al-Quran surat at-Tahrim ayat 6, dengan sebuah paradigma bahwa manusia adalah makhluk pendidikan (dapat didik dan mendidik). Dalam artian memberikan sebuah gambaran bahwa seorang Ayah atau Ibu memiliki tanggung dalam memelihara anak atau tanggungannya. Pelihara disini berarti sebuah proses pendidikan. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan berlangsung cukup lama mulai dari proses mencari jodoh sampai menjadikan anak dewasa, maka proses tersebut sudah seperti sebuah lingkaran yang

membentuk sebuah karakter anak mulai buaian sampai ia dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahalli, Jalaluddin dan As-Suyuti, Jalaluddin. 2014. *Tafsir Jalallain (Terjemah)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Hurlock, Elizabeth B. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Glora Aksara Pratama.
- Ilyas, Yunahar. 2005. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI.
- Katsir, Ibnu. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir (Terjemah)*. Jakarta: Pustaka Imam Syaffi'i.
- Kholidah, Lilik Nur. 2009. *Metode dan teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Aditama.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2008. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saebani. 2010. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suryaman, *Filsafat Pendidikan*, Diambil dari www.suryamananagerah.blogspot.com diakses tanggal 10 Oktober 2016.
- Syahidin. 2009. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*. Bandung: Alfabeta.